

**Mutiara Kebijaksanaan Sai,  
Episode 46-D**

**MATERIALIZASI ARCA DAN BENDA-BENDA,  
PEMENTASAN DRAMA  
17 Juli 2023**

**Om Sri Sai Ram  
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Pada episode sebelumnya, saya ingat pernah menceritakan kepada Anda bahwa salah satu teman sekelas Swami -- teman sekelas Swami, yang saya maksud, bernama Hanumantha Reddy, pada satu hari ingin bertemu dengan Beliau, dan dia harus menunggu sangat lama, dan (kemudian) Baba pun muncul namun tidak melihatnya. Dalam kemarahannya, ia melemparkan kepada Baba apa pun yang ada di tangannya.

Ketika Kepala Sekolah mendengar kejadian ini, dia menghentikan makanan Reddy di asrama sebagai hukuman atas pelanggaran yang keterlaluan ini. Hal tersebut menjadi perhatian Abdul Qadir, pemimpin siswa.

Kini, Swami menghampiri Kepala Sekolah dan menanyakan kejadian tersebut, dan memintanya untuk melanjutkan makanannya (Reddy). Ini menunjukkan kasih sayang-Nya, pengampunan-Nya. Kepala Sekolah mengatakan bahwa siswa tersebut telah bertindak dengan sangat tidak hormat.

Saya (Abdul Qadir, ketua para siswa) menyarankan (kepada kepala sekolah), "Pak, Kamis depan saya akan menemui Raju dan bertanya kepada-Nya tindakan apa yang harus diambil? Apapun yang Dia katakan, kita bisa melakukannya!"

Dengan kata lain, Kepala Sekolah ingin Hanumantha Reddy meminta instruksi dari Swami mengenai tindakan yang harus diambil atas tindakan tidak hormat tersebut.

Kamis berikutnya, dia pergi ke Raju. Saat itu, terjadi antrian panjang – sekitar 100 -120 orang menunggu *darshan*. Setelah beberapa waktu, seseorang datang dan berkata bahwa Raju (sedang) memanggil seseorang dengan nama Abdul Qadir.

Abdul Qadir adalah pemimpin para siswa. Abdul Qadir menemui Raju dan Beliau menceritakan hal ini. Swami memberitahukan, "Anda datang untuk membicarakan

tentang Hanumantha Reddy, bukan? Akulah yang memaksa anak itu bertindak seperti itu! Menghukum seseorang karena berbuat salah adalah hal yang wajar. Beritahu Kepala Sekolah untuk kembali memberinya makan lagi!”

Meskipun rasa tidak hormat ditunjukkan kepada-Nya, Beliau begitu berbelas kasih hingga mengizinkan Kepala Sekolah (melanjutkan) menyajikan makanan kepada anak tersebut.

Nah, kejadian berikutnya: Kemerdekaan India adalah isu yang hidup di benak setiap orang pada masa itu. Seseorang memberanikan diri untuk melontarkan pertanyaan aneh, “Kapan India akan merdeka?”

Baba bertindak cepat dan tegas. Ia berkata, “Kita akan merayakan Kemerdekaan pada tanggal 15 Agustus 1947!”

Qadir menceritakan kisah ini kepada banyak teman dan kerabatnya. Tidak ada yang mempercayainya. Bahkan dia sendiri juga tidak! Namun yang terjadi adalah, setelah 4 tahun hal itu menjadi kenyataan dan dia tidak percaya bahwa perkataan Raju benar-benar menjadi kenyataan! Hari itu, dia menyadari kehebatan-Nya!

Suatu hari ketika Raju membawa 3 temannya ke kuil Siwa di sekitar tempat mereka, anak-anak menyaksikan keajaiban yang melampaui semua gambaran. Saat Raju memasuki kuil bagian dalam, tempat itu dipenuhi dengan cahaya (yang) terpancar dari wajah-Nya. Cahaya itu mengelilingi (arca) dewata di situ sementara seberkas cahaya lainnya kembali ke Raju.

Anjaneyulu, Inspektur Garam setempat, Inspektur Cukai Anjaneyulu, sangat dekat dengan Swami. Tentu saja anda pasti sudah paham (bahwa) Raju, Swami, Sathyam adalah nama-nama panggilan untuk Bhagawan. Raju memintanya untuk membelikan patung Shirdi Sai Baba. Anjaneyulu menjawab bahwa hal itu tidak mungkin diperoleh di pasar lokal.

Raju berkata, “Pergilah ke festival Kuil Swamy Lakshmi Narayana di Bennohobilam, BENNOHOBILAM dan cobalah!”

Yang mengejutkannya, selama festival tahunan yang berlangsung pada tanggal 9 Mei tahun itu, dia mendapatkan arca Shirdi seharga 8 annas 50 paisa.

Anjaneyulu, sebagai pemuja Shirdi Sai Baba, membuat kuil pribadi untuk Sai Baba di tamannya, menyebarkan kulit harimau di atas batu besar dan menempatkan patung di sana untuk pooja setiap hari Kamis. Batu besar tersebut kemudian menjadi landmark dengan nama 'Sai Baba Gondu' yang berarti 'Batu Sai Baba'.

Raju menghadiri bhajan di rumah Anjaneyulu karena lokasinya cukup sepi dan tidak mengganggu tetangganya, karena berada di pinggiran kota utama.

Banyak bhakta yang berjalan kaki dengan gembira untuk berpartisipasi dalam bhajan setiap hari Kamis. Anak Anjaneyulu, anak Inspektur Cukai, Narasimha Das dan Subbu Ratnamma, merupakan teman sekelas Raju dan sangat dekat denganNya.

Bertahun-tahun kemudian, Narasimha Das menceritakan beberapa peristiwa menakjubkan yang berkaitan dengan Raju, yang kemudian dengan hormat dia panggil 'Swami'.

“Swami diperkenalkan kepada anggota keluarga sebagai teman sekelas (saya). Mereka mengembangkan cinta-kasih yang besar terhadap-Nya. Dia biasa mengunjungi rumah (kami) setiap hari dan menanyakan keadaan orang tuanya sebelum pergi ke sekolah. Kadang-kadang, ayahnya mengundang-Nya untuk berbagi makanan dan Beliau dengan baik hati menurutinya. Swami biasa mengenakan kemeja putih dan celana pendek khaki ke sekolah.”

Suatu ketika Beliau meminta ibu Narasimha Das, yang berarti istri Anjaneyulu, untuk menjahit kancing baju-Nya. Kemejanya robek sehingga Anjaneyulu Garu beruntung bisa mempersembahkan baju baru kepada Swami.

“Swami dan aku dulu berangkat ke sekolah bersama-sama!” kata Narasimha Das ini.

Narasimha Das menambahkan, “Dia akan memanggil saya Das, ayah saya Anjaneyulu sebagai 'Iyengar' dan ibu saya 'Ammagaru'. Kami biasa memanggilnya Sathyam. Sepulang sekolah kami biasa bermain sepak bola dengan teman-teman. Dia akan menjadi penjaga gawang. Itu bukanlah hubungan darah melainkan cinta kasih kepada Swami! Setiap hari Kamis, Beliau datang ke rumah kami dari sekolah dan setelah mandi, mengenakan *dhoti* sutra dan pakaian luar, Beliau melakukan *pooja* di altar Shirdi Sai Baba.

Ia kemudian bernyanyi,

**'Manasa Bhajore Guru Charanam  
Dustara Bhava Sagara Taranam'**

Lalu ia lanjut menyanyikan,

**'Baba Raava Sai Baba Raava'**

Kedua lagu (bhajan) tersebut disusun oleh-Nya. Saat Dia bernyanyi, Dia akan meminta semua orang untuk mengikuti bagian refrainnya.

Selama bhajan, Beliau akan berdiri dalam konsentrasi yang dalam, bersinar dalam kemegahan dan terus mengayunkan tubuh-Nya ke depan dan ke belakang selama 3 – 4 jam. Selama masa ini, Beliau akan menasihati, mengajar, memberkati dan mematerialisasikan benda-benda, *Vibuthi*, potongan kain dari *kafni* Sri Shirdi Sai Baba, gambar, cetakan dan buah-buahan untuk para pengunjung. Dia akan mengangkat tangan-Nya, mengambil sesuatu entah dari mana dan memberikannya.

Biasanya, Dia memberi buah-buahan atau permen. Beliau meminta para bhaktanya untuk membuka mulut mereka dan memberikan sendiri makanan yang dapat dimakan. Mereka harus segera memakan *prasad*nya.

Benda-benda lain yang Beliau berikan segera untuk dibawa pulang. Tidak ada orang lain yang mengetahui apa yang telah Dia berikan. Mereka tidak seharusnya diberitahu kepada orang lain. Dia akan memberitahu beberapa orang untuk pergi ke tempat tertentu pada hari yang berbeda untuk wawancara. Setelah itu, Beliau berkata, “Saya ingin pergi, ambillah *Arathi*, (dan) memecahkan kelapa setelah *Arathi*.”

Setelah *Arathi*, Dia biasanya terjatuh. Dia akan menunggu di tempat berbeda dalam ruangan untuk bangun kembali, karena kami tidak tahu di mana Dia akan terjatuh!” Saya rasa saya cukup jelas. Pada akhir *bhajan*, Beliau biasa terjatuh dan orang-orang tidak mengetahui di mana Beliau akan terjatuh. Itulah intinya. Ya!

“Jadi, sang ayah, Anjaneyulu Garu, akan menggendong-Nya, meletakkan kepala-Nya di pangkuannya dan melambaikan kipas ke arah-Nya. Dia akan terbangun setelah sekitar 15 menit, lelah dengan mata merah. Pada saat pemulihan, Swami akan meminta (untuk), “IbuKu”, yang berarti ibu Narasimha Das atau istri Anjaneyulu.

Swami menulis sebuah drama, ‘*Parijathapaharanam*’, *Parijathapaharanam*’ dan mementaskannya di rumah mereka. Ia meminta ayahnya, Anjaneyulu Garu, untuk mengatur panggung pertunjukan, dan Anjaneyulu Garu memiliki 8 orang pembantu. Mereka membentuk sebuah panggung dalam waktu singkat.

Drama ini hanya untuk keluarga. Dia akan memakai sari ibunya – yang berarti istri Anjaneyulu. Ayah biasa mendandani Dia! Adikku, Subba Ratnamma – artinya putri Anjaneyulu, berperan sebagai Devendrudu. Sathyam berperan sebagai Satyabhama dan Beliau meminta saya untuk berperan sebagai Sri Krishna.”

Untuk lebih jelasnya, Narasimha Das berperan sebagai Sri Krishna dan Baba berperan sebagai Satyabhama; dan Subba Ratnamma ini berperan sebagai Devendra. Seperti itu, semua peran telah ditentukan.

Adegan yang paling memikat dalam drama ini adalah ketika Sri Krishna mendekat untuk menenangkan amarahnya (Satyabhama), dan dia menendang kepala Sri Krishna dengan kaki kirinya.

Sri Krishna berkata bahwa Beliau sangat senang dengan sentuhan kaki Satyabhama! “Jadi saya sangat terharu ketika kaki suci Satyabhama menyentuh kepala saya,” karena Satyabhama adalah peran yang dimainkan oleh Swami sendiri yang harus menendang Krishna, dan Narasimha Das berperan sebagai Krishna.

“Bahkan saat ini, saya sangat senang mengingat sentuhan kaki-Nya di kepala saya, dan saya bersyukur kepada-Nya karena telah memberkati saya dengan cara ini! Raju memperhatikan kesopanan, bahkan memilih peran tersebut. Saya selalu berterima

kasih kepada Swami karena telah memberi saya peran Sri Krishna dan (Beliau) mengambil peran Satyabhama sendiri daripada melakukan hal sebaliknya, yang akan membebani saya dengan dosa karena menyentuh seorang Avatar dengan kaki saya. Aku mungkin tidak sujud di Kaki-Nya, menganggap Dia sebagai teman sekelas saja. Namun Dia menyentuh kepalaku dengan Kaki-Nya dan sekarang aku menyadari betapa diberkatinya aku!”

Raju memperlakukan Kameswaramma, istri gurunya Tammi Raju, sebagai ibu-Nya dan dengan penuh kasih memanggilnya ‘Amma’. Kameswaramma biasa menyanyikan bhajan. Pada masa-masa awal, bhajan tentang Batara Rama. Salah satu bhajan penting adalah ‘Sri Rama Jaya Rama’. Semula diadakan di rumah Seshama Raju namun karena banyaknya massa dan adanya keberatan dari istri Seshama Raju, maka tempatnya dipindahkan ke rumah seberang milik Narayana Shastri.

Tammi Raju adalah salah satu peserta aktif bhajan dan berjalan sejauh satu kilometer menuju ‘Sai Baba Gondu’ yang terletak di taman Anjaneyulu. Adik perempuan Raju, Venkamma, ingat bahwa rumah Tammi Raju telah menjadi rumah keajaiban Sai. Raju akan memberi mereka penglihatan tentang para dewa dan menunjukkan tontonan menarik lainnya.

Pada hari ulang tahun Sri Krishna, Raju meminta istri Tammi Raju, Kameswaramma untuk menyimpan *Peetam* – alas untuk rupang/arca, tempat duduk dewata di ruang *pooja*, dan mengatakan bahwa Beliau akan pergi untuk memberikan *darshan* di sana. Hari itu dan keesokan harinya, Dia memberkati mereka dengan pengalaman yang menggetarkan.

Terima-kasih. Kita akan sambung kembali di sesi berikutnya.

---

*Untuk teks dalam Bahasa Inggris, click di [sini](#).*

*For satsang in audio, click [here](#) or listen [here](#).*